

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia belum dikatakan manusia seutuhnya apabila ia tidak bisa memanusiation manusia dengan nilai-nilai karakter dan moral yang baik yang tertancap kuat di dalam dirinya. Untuk itulah pendidikan ada sebagai sebuah solusi untuk menyematkan nilai-nilai budaya yang mulai terkikis itu ke dalam sanubari tiap personal manusia agar menjadi anggota masyarakat yang beradab dan memiliki pendirian teguh pada karakter pancasila.

Sejalan dengan Tri Sukitman yang berpendapat bahwa pendidikan merupakan usaha untuk mentransfer norma-norma dalam bermasyarakat dalam sanubari setiap personal dalam seluruh lapisan masyarakat agar menjadi manusia yang memanusiation manusia atau dengan kata lain pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk mengangkat derajat manusia menjadi insan paripurna.¹

Namun, sejauh ini pendidikan acapkali hanya dianggap sebatas usaha untuk mentransfer informasi ilmiah dari pengajar kepada peserta ajar saja. Hal tersebut biasanya didasarkan pada pengalaman belajar dan mengajar seseorang yang menitikberatkan pada metode lama atau monoton berupa ceramah. Padahal sebenarnya ada tiga aspek dalam pendidikan yang merupakan dimensi-dimensi dasar kemanusiaan yang harus diinternalisasikan dalam

¹ Tri Sukitman, "Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2, no. 2 (2016): 85. <http://dx.doi.org/10.26555/jpsd.v3i1.a5559>

proses pembelajaran. Dimensi-dimensi dasar yang dimaksud tersebut mencakup segmen intelektual, emosional serta kinetik mental. Segmen emosional (afektif) berkaitan dengan sikap terpuji untuk kepribadian yang unggul dan segmen kinetik mental (psikomotorik) berkaitan dengan kecakapan praktis dalam mengembangkan minat bakat.

Sebagaimana yang diungkapkan Nur Wahidah bahwa Pendidikan seyogyanya mencakup dimensi-dimensi dasar yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.² Untuk itu, dalam proses pembelajaran perlu adanya usaha untuk menyeimbangkan ketiga hal tersebut agar selaras dengan bunyi UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Karena berhasil tidaknya suatu pendidikan tergantung pada proses pembelajaran yang diterapkan.

Hanafiah dan Suhana mengatakan bahwa proses pencapaian pengetahuan dapat dikatakan bermutu tinggi atau berkualitas hingga dapat berhasil apabila terwujud koordinasi yang baik dan selaras antara guru, siswa, kurikulum, keuangan, dan peralatan sekolah. Kemudian dengan terciptanya situasi pembelajaran yang dapat dihasilkan dengan baik, maka proses dalam pencapaian pengetahuan tersebut dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, memicu motivasi dan minat belajar, serta benar-benar mampu memobilisasi peserta didik.³ Dikarenakan sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki suatu sistem untuk mengatur dan menetapkan

² Nur Wahidah, "Internalisasi Nilai-Nilai Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Heutagogia: Journal Of Islamic Education* 1, no.2 (Juni, 2022): 84. <http://dx.doi.org/10.14421/hjie.2022.21-06>

³ Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), 84.

sesuatu yang diperlukan pendidikan seperti proses pembelajaran yang dimaksudkan. Maka, menjadi tugas sekolah untuk berhasil mencetak generasi anak bangsa yang berguna sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan. Untuk merealisasikan tujuan pendidikan tersebut dibutuhkan adanya kurikulum.

Dewasa ini, baik kurikulum maupun pendidikan berkali-kali mengalami reinkarnasi pada beberapa sektor agar tidak tergerus oleh pergantian zaman yang dari waktu ke waktu selalu membutuhkan perubahan baik dengan skala mikro maupun skala makro. Ibaratnya, saat era generasi ini manusia dituntut untuk serba teknologi dan memiliki berbagai keahlian yang mumpuni, maka tidak dapat dipungkiri, manusia yang berada pada pijakan era baru ini, juga memerlukan kompetensi menjanjikan agar melaju secara simultan dengan tantangan zaman. Senada dengan yang disampaikan oleh Muslimah dan Pujiastuti yang mengutip pendapat Zubaidah bahwasanya pendidikan di Indonesia mengalami evolusi yang dimaksudkan untuk menyesuaikan keterampilan yang diperlukan dalam mencetak lulusan sesuai kebutuhan pada era ke-21.⁴ Namun kemampuan inilah yang mengantarkan Indonesia pada kancah keberhasilan berupa ikutsertanya rakyat negara yang progresif dalam ini kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan.⁵

Agar mutu pendidikan Indonesia tidak terbenam, berbagai usaha telah dilakukan pemerintah dengan melakukan berbagai terobosan melalui

⁴ Hujjatul Muslimah dan Heni Pujiastuti, "Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Berbentuk Soal Cerita", *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 8 no. 1 (2020): 36. DOI: <http://dx.doi.org/10.21831/jpms.v8i1.30000>

⁵ Susilahudin Putrawangsa dan Uswatun Hasanah, "Analisis Capaian Siswa Indonesia Pada PISA dan Urgensi Kurikulum Berorientasi Literasi dan Numerasi", *EDUPEDIKA: Jurnal Studi Pendidikan dan Pembelajaran* 1 no.1 (Februari, 2022): 2. ISSN 2829-4319

perubahan kurikulum. Pengembangan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka berfokus pada pengembangan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang merupakan inisiatif Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) yang dikembangkan dengan tujuan meningkatkan mutu pembelajaran dan kualitas lulusan.⁶

Keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) ini mencakup aspek-aspek seperti berpikir kritis, kreatif dan memecahkan masalah. Kemampuan berpikir tingkat tinggi ini memberikan peluang bagi peserta didik mengembangkan keahlian mereka dalam menangani dan menyelesaikan berbagai tantangan yang mereka hadapi, Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dian Kusmaharti bahwa HOTS merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang menurut pemikiran secara kritis, kreatif, analitis, terhadap informasi dan data dalam memecahkan masalah.⁷

Jadi, dapat penulis simpulkan bahwa dengan perkembangan teknologi dan media yang menuntut manusia agar memiliki penguatan karakter serta kemampuan daya pikir *high level*, model pembelajaran yang berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi sangat disarankan untuk diterapkan demi berhasilnya pendidikan yang bermutu. Implementasi pembelajaran berbasis

⁶ Masithoh Al-Qoyyimah, "Implementasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Mencapai Hasil Belajar PAI kelas XI SMKN 3 Cilegon, Banten" (Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, 2021), 4.

⁷ Dian Kusmaharti, "Pengembangan Pembelajaran Berbasis HOTS di Sekolah Dasar Kelas V," *Jurnal Pendidikan Dasar* 9,no.1 (2018): 3.DOI : <http://dx.doi.org/10.21107/widyagogik.v7i2.5980>

HOTS dicanangkan agar terpenuhi harapan supaya tercapai peningkatan mutu dan keterampilan lulusan dalam mengatasi tantangan yang penuh persaingan bebas pada revolusi industri.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mencakup aspek kehidupan secara holistik dan merupakan bagian integral dari beragam mata pelajaran di lingkungan sekolah yang memiliki signifikan dalam membentuk karakter dan mengembangkan moralitas generasi muda.⁸ Adanya penurunan moral sebagian besar disebabkan oleh kekurangan dalam pendekatan pendidikan agama dalam mentransmisikan nilai-nilai etis. Maka, sudah sepatutnya para pendidik dapat seefektif dan seefisien mungkin dalam menyajikan materi pada saat proses belajar-mengajar pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Ditambah dengan penerapan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diharapkan dapat memperbaiki mutu pembelajaran dan secara simultan dapat pula mencegah krisis mutu pendidikan.

Sekolah Dasar Plus Darul Ulum Karang Baru Larangan Pamekasan telah mengadopsi pembelajaran berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Tujuan awal diterapkannya model pembelajaran tersebut diungkapkan oleh hasil wawancara pra-penelitian yang mana beliau menyatakan bahwa “Sebagai tugas bagi para pemangku pendidikan untuk mengelaborasi kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam piranti

⁸ Masithoh Al-Qoyyimah, “Implementasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Mencapai Hasil Belajar PAI kelas XI SMKN 3 Cilegon, Banten” (Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur’an, Jakarta, 2021), 4.

kehidupan. Maka, sekolah ini memiliki strategi penguatan HOTS dalam aspek pembelajaran yang mana para tenaga pendidik dapat memanfaatkan proses belajar mengajar di kelas dengan metode pembelajaran yang menunjang siswa agar terbiasa menganalisis tingkat tinggi, selain itu guru harus sedini mungkin menyajikan asesmen dengan berbasis HOTS.”⁹. Jadi, secara general tujuan awal bermulanya diterapkannya awal pembelajaran berbasis HOTS ialah agar model pembelajaran dapat di implementasikan sesuai dengan tuntutan barometer terjaminnya mutu pendidikan yaitu siswa yang bisa menganalisis tingkat tinggi.

Selain itu beliau menambahkan bahwa tidak mata pelajaran umum saja yang perlu diterapkan model pembelajaran berbasis HOTS, untuk mata pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga perlu. Sebagaimana yang disebutkan beliau untuk PAIBP memang baru diterapkan pada tahun kemarin, akan tetapi kami juga tidak ingin mengesampingkannya dibandingkan mata pelajaran lain. Tujuannya sama yaitu sama agar peserta didik terbiasa berpikir tingkat tinggi terlebih dalam mata pelajaran PAI yang sangat sentral dan implikatif dalam berperilaku sehari-hari.¹⁰

Pada praktiknya, peneliti mengamati bahwa peserta didik oleh Guru Mapel PAI diberikan tugas berupa masalah kelompok, lalu peserta didik diberikan tugas tanpa guru jelaskan secara detail di awal, namun peserta didik diminta untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah tersebut. Dan

⁹ Ahmad Ansori, Wakil Kepala Sekolah, *Wawancara langsung*, 03 Desember 2023.

¹⁰ Maidah, Waka Kurikulum dan Guru Mapel PAI, *Wawancara langsung*, 03 Desember 2023.

hasilnya, peserta didik mampu menyelesaikan suatu permasalahan dalam pembelajaran secara mandiri tanpa dipandu oleh guru.¹¹ Akan tetapi, ditemukan juga ada beberapa siswa yang masih belum bisa memecahkan suatu permasalahan karena peneliti berasumsi bahwa setiap siswa memiliki kapasitas yang berbeda-beda dalam mencerna dan memproses informasi. Terlebih, menurut penuturan Ibu Maidah selaku Guru Mapel PAI, alokasi waktu yang terbatas dalam pelaksanaan model pembelajaran sehingga dirasa kurang efektif dan efisien.¹²

Berdasarkan masalah yang telah peneliti uraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang Implementasi model pembelajaran HOTS Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD PLUS Darul Ulum Karang Baru Baru Desa Blumbungan, karena berdasarkan temuan di lapangan peserta didik memang sudah menunjukkan kemampuan dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, akan tetapi pada dasarnya anak usia Sekolah dasar masih sedikit kesusahan dan perlu adanya bimbingan untuk menganalisis suatu permasalahan. Terlebih adanya kesenjangan dalam praktiknya bahwa waktu yang dibutuhkan dengan waktu yang tersedia tidak seimbang. Maka dari itu, judul yang peneliti angkat dalam penelitian ialah **"Implementasi Model Pembelajaran Berbasis HOTS Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SD Plus Darul Ulum Karang Baru Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan."**

¹¹ Observasi Langsung, 02 Oktober 2023.

¹² Maidah, Waka Kurikulum dan Guru Mapel PAI, *Wawancara langsung*, 02 Oktober 2023.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti telah memperoleh fokus penelitian yang akan dijadikan sasaran dalam kegiatan penelitian agar hasil yang diharapkan lebih terarah dan terjarah. Adapun fokus penelitian yang telah terkonsep yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SD Plus Darul Ulum Karang Baru Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan?
2. Bagaimana gambaran keberhasilan implementasi model pembelajaran berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SD Plus Darul Ulum Karang Baru Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan?
3. Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung dalam implementasi model pembelajaran berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SD Plus Darul Ulum Karang Baru Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada pemberian fokus penelitian yang sudah disebutkan sebelumnya, peneliti dapat menguraikan tujuan penelitian dalam proposal ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SD Plus Darul Ulum Karang Baru Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.
2. Untuk mendeskripsikan gambaran keberhasilan implementasi model pembelajaran berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SD Plus Darul Ulum Karang Baru Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan
3. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan faktor pendukung dalam implementasi model pembelajaran berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SD Plus Darul Ulum Karang Baru Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun output dari penelitian ini diarahkan agar dapat memberikan manfaat yang signifikan, baik dalam konteks praktis maupun teoritis, dengan perincian sebagai berikut:

1. Secara praktis
 - a) Bagi pihak Sekolah SD Plus Darul Ulum Karang Baru Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.
 1. Kepala Sekolah
Sebagai petunjuk atau panduan oleh institusi pendidikan yang bersangkutan untuk mengukur sampai mana keberhasilan mengenai

“Implementasi Model Pembelajaran HOTS pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SD Plus Darul Ulum Karang Baru Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan”.

2. Waka Kurikulum

Sebagai bentuk evaluasi serta dorongan agar dapat *me-manage* implementasi model pembelajaran berbasis HOTS supaya lebih maksimal.

3. Guru

Untuk bahan evaluasi terhadap aspek yang sepatutnya memerlukan perbaikan dan sewajarnya dipertahankan, hal ini dikarenakan guru merupakan figur yang berperan langsung dalam proses pembelajaran dengan peserta didik disamping perannya dalam menyajikan model pembelajaran berbasis HOTS yang dibentuk sedemikian rupa dalam pembelajaran tersebut.

b) Bagi peneliti

Output penelitian ini peneliti harapkan bisa berguna untuk materi kajian atau acuan yang bertujuan guna menambah wawasan sekaligus cakrawala ilmu dan menjadi tambahan pemahaman bagi peneliti “Implementasi Model Pembelajaran HOTS pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SD Plus Darul Ulum Karang Baru Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan”.

c) Bagi peneliti selanjutnya

Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti lainnya apabila ingin dijadikan sumber pustaka dalam melakukan penelitian dengan konteks yang sama.

2. Secara teoritis

1. Bagi peneliti

Dari segi teori, peneliti menginginkan kontribusi dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana dalam mengembangkan pengetahuan sekaligus kreativitas peneliti untuk kepentingan penelitian selanjutnya. Selain itu, adanya penelitian ini juga dapat memperluas wawasan ilmiah sang peneliti yang berstatus sebagai mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam mengikuti “Implementasi Model Pembelajaran HOTS pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SD Plus Darul Ulum Karang Baru Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan”.

2. Bagi Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Madura (IAIN Madura)

Peneliti berharap, teori pada temuan penelitian ini dapat berguna bagi Mahasiswa/I IAIN Madura sebagai tambahan referensi dalam mengerjakan atau menyelesaikan penelitian-penelitian dengan konteks penelitian yang sama.

3. Bagi Pemustaka Perpustakaan IAIN Madura

Sebagai koleksi pustaka di perpustakaan di perpustakaan, juga sebagai pendukung referensi tambahan materi dalam menunjang proses belajar mahasiswa/I di lingkungan IAIN Madura.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan perincian arti atau maksud dari judul yang ditujukan sebagai strategi esensial agar meminimalkan risiko kesalahan interpretasi oleh pembaca dalam memahami tujuan penelitian. Selain itu, tindakan ini dapat mengorientasikan perjalanan penelitian yang dilalui peneliti serta memberikan pandangan yang jelas melalui judul.

1. Implementasi Model Pembelajaran Berbasis HOTS merupakan penerapan suatu model pembelajaran yang bertujuan untuk menggiring peserta didik agar dapat berpikir tingkat tinggi.
2. Mutu Pembelajaran merupakan kualitas dari sebuah pembelajaran. Kualitas pembelajaran ini memiliki beberapa patokan sebagai tolak ukur keberhasilan.
3. PAI dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran yang memuat ajaran-ajaran Agama Islam yang meliputi Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Al-Qur'an Hadits, dan Fiqih. Pendidikan Agama Islam sendiri merupakan Mata Pelajaran yang memberikan pengetahuan tentang ajaran dan nilai-nilai ISLAM. Sedangkan Budi Pekerti merupakan pendidikan karakter atau moral yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, PAI lebih spesifik

membahas nilai-nilai Islam. Sementara Budi Pekerti mencakup nilai-nilai yang bersifat umum.

Maka, dapat peneliti simpulkan bahwa Implementasi Model Berbasis HOTS pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SD Plus Darul Ulum Karang Baru Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan ialah adanya suatu model pembelajaran yang diterapkan pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti yang mana model tersebut menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan melibatkan desain tugas yang mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam dan kritis, dan bukan hanya mengingat informasi. Pengimplementasian model pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran seperti pencapaian hasil belajar yang lebih berkualitas di SD Plus Darul Ulum Karang Baru Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Agar memberikan pemahaman yang lebih luas dalam penelitian ini, penulis perlu menjelaskan terlebih dahulu mengenai penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya supaya mengetahui letak persamaan dan perbedaannya. Maka, dibawah ini peneliti akan jabarkan identifikasi kesamaan dan disparitas antara penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti dengan temuan penelitian oleh peneliti sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

1. Kajian Terdahulu Pertama ialah skripsi yang ditulis oleh Nabila Sevi Diani dari UIN Khas Jember, dengan judul skripsi “Implementasi Pembelajaran

Berbasis *Higher Order Think Skills* (HOTS) Materi Aturan Sains dan Cosinus Kelas X di SMA Negeri Rambipuji Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2018/2019. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Higher Order Think Skills (HOTS) pada materi aturan sinus dan cosinus kelas X di SMA Negeri Rambipuji Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2018/2019.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa implementasi pembelajaran HOTS melibatkan perencanaan dengan penyusunan silabus dan RPP, yang mencakup tujuan pembelajaran dan kegiatan inti dengan indikator berpikir tingkat tinggi, meskipun beberapa masih di bawah level C3; pelaksanaan pembelajaran menggunakan aktivitas berpikir tingkat tinggi, meskipun belum sepenuhnya terealisasi; dan evaluasi pembelajaran dilakukan pada PAS genap tanpa penggunaan soal HOTS untuk materi aturan sinus dan cosinus; meski demikian, terdapat soal HOTS di luar materi tersebut. Jadi, guru belum sepenuhnya menerapkan kegiatan evaluasi berbasis HOTS.¹³

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang ialah sama-sama Implementasi Pembelajaran HOTS. Perbedaannya, penelitian terdahulu adalah materi Aturan Sains dan Cosinus Kelas X di SMA Negeri Rambipuji Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2018/2019, sedangkan pada penelitian sekarang adalah mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SD Plus Darul Ulum Karang Baru Baru Desa Blumbungan

¹³ Nabila Sevi Diani, "Implementasi Pembelajaran Berbasis Higher Order Think Skills (HOTS) Materi Aturan Sains dan Cosinus Kelas X di SMA Negeri Rambipuji Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2018/2019." (Skripsi, Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, 2020).

Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan. Selain itu, pada penelitian yang sekarang variabel Y dari penelitian ini ialah meningkatkan mutu pembelajaran.

2. Kajian Terdahulu Kedua, tesis yang ditulis Arin Levin Wijaya dari UIN Khas Jember, dengan judul “Upaya Guru Menumbuhkan *Higher Order Thinking Skills* dalam Pembelajaran Tematik Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Condro Jember.” Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan upaya guru dalam menanamkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan problem solving dalam pembelajaran tematik kelas V di MIMA Condro Jember.

Temuan penelitian menunjukkan: (1) Guru menggunakan metode diskusi, tutor teman sejawat, dan soal dalam RPP berbasis HOTS untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis. (2) Guru menerapkan metode *project based learning*, diskusi, dan kegiatan mind mapping dalam RPP berbasis HOTS pada tema 2 “Udara Bersih bagi Kesehatan” sub tema 1 “Cara Tubuh Mengolah Udara Bersih” untuk mengembangkan kreatifitas dalam berpikir siswa. (3) Penggunaan metode discovery/penemuan dan soal dalam RPP berbasis HOTS oleh guru pada tema 1 “Organ Gerak Hewan dan Manusia” subtema 1 “Organ Gerak Hewan” untuk mengembangkan keterampilan problem solving.¹⁴

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan yang sekarang ialah sama-sama membahas mengenai HOTS. Perbedaannya adalah pada

¹⁴Arin Levin Wijaya, “Upaya Guru Menumbuhkan Higher Order Thinking Skills dalam Pembelajaran Tematik Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Condro Jember” (Tesis, Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, 2022).

penelitian terdahulu variabel X-nya “Upaya Guru” sedangkan penelitian sekarang “Implementasi Model Pembelajaran”.

3. Kajian Terdahulu Ketiga, skripsi yang ditulis Masithoh Al-Qoyyimah dari Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta yang berjudul “Implementasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam Mencapai Hasil Belajar PAI kelas XI SMKN 3 Cilegon, Banten.” Penelitian ini bertujuan untuk merincikan implementasi *High Order Thinking Skills* (HOTS) dalam mencapai hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 3 Cilegon, Banten.

Temuan penelitian menegaskan bahwa penerapan HOTS dalam mencapai hasil belajar PAI dinilai sukses dan efektif. Kesuksesan ini termanifestasi melalui serangkaian proses yang sejalan dengan indikator HOTS dalam menerapkan didalam kelas meliputi: kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Selain itu, keberhasilan ini tercermin melalui hasil nilai yang telah terkumpul pada rapor siswa, yang mencakup tiga aspek hasil belajar yaitu ranah afektif, ranah kognitif, dan ranah psikomotorik.¹⁵

Persamaannya adalah sama-sama membahas Implementasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada mata pelajaran PAI. Perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu variabel X-nya Hasil Belajar sedangkan pada penelitian yang sekarang adalah Mutu Pembelajaran.

¹⁵ Masithoh Al-Qoyyimah, “Implementasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Mencapai Hasil Belajar PAI kelas XI SMKN 3 Cilegon, Banten” (Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur’an, Jakarta, 2021).

Adapun persamaan dan perbedaan kajian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

No	Nama/Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Nabila Sevi Diani ”Implementasi pemnelajaran berbasis HOTS materi aturan sains dan consinus kelas X	Persamaannya ialah sama-sama implementasi pembelajaran HOTS	Penelitian terdahulu ialah materi aturan sains dan cosinus, sekarang ialah mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti selain itu variable Y dari penelitian ini adalah meningkatkan mutu pembelajaran
2	Arin Levin Wijaya “Upaya Guru menumbuhkan HOTS dalam pembelajaran Tematik kelas V	Persamaan yaitu sama-sama membahas implementasi pembelajaran HOTS	Penelitian terdahulu variable X-nya “Upaya” sedangkan penelitian sekarang “Implementasi Model Pembelajaran”
3	Masitho Al-Qoyyimah “Implementasi HOTS dalam mencapai hasil	Persamaan yaitu sama-sama membahas implementasi	Penelitian terdahulu variable X-nya hasil belajar sedangkan

	belajar PAI kelas XI	pembelajaran HOTS	pada penelitian yang sekarang ialah mutu pembelajaran.
--	----------------------	-------------------	--

Adapun perbedaan penelitian saya dengan penelitian sebelumnya tentang pembelajaran HOTS yakni: Penelitian saya lebih berfokus ke mutu pembelajaran, dan juga penelitian saya menggunakan 2 model tipe yakni *discovery learning* dan *prblem based learning*.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori Tentang Implementasi Model Pembelajaran Berbasis HOTS

1. Pengertian Model Pembelajaran

Strategi menurut Kemp adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapatnya Kemp, Dick and Carey juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik atau siswa. Upaya mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal, maka diperlukan suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bisa terjadi satu strategi pembelajaran menggunakan beberapa metode. Misalnya, untuk melaksanakan strategi ekspositori bisa digunakan metode ceramah sekaligus metode tanya jawab atau bahkan diskusi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia termasuk menggunakan media pembelajaran. Oleh sebab itu, strategi berbeda dengan metode. Strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.

Dengan kata lain, strategi adalah *a plan of operation achieving something*: sedangkan metode adalah *a way in achieving something*.¹

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Sebagaimana yang dikutip Roy Kellen mencatat bahwa terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered approaches*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran inkuiri dan *discovery* serta pembelajaran induktif.²

Sedangkan model-model pembelajaran sendiri biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung. Joyce & Weil mempelajari model-model pembelajaran berdasarkan teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran. Model tersebut merupakan Pola

¹ Rusman, Model-Model Pembelajaran (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 132.

² Ibid.

Umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Joyce & Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana-pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.³

2. Pengertian *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*

High Order Thinking Skill (HOTS) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi dijelaskan oleh Gunawan adalah proses berpikir yang mengharuskan siswa untuk memanipulasi informasi yang ada dan ide-ide dengan cara tertentu yang memberikan mereka pengertian dan implikasi baru. Misalnya, ketika siswa menggabungkan fakta dan ide dalam proses mensintesis, melakukan generalisasi, menjelaskan, melakukan hipotesis dan analisis, hingga siswa sampai pada suatu kesimpulan.⁴

Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat terjadi ketika seseorang mengaitkan informasi yang baru diterima dengan informasi yang sudah tersimpan di dalam ingatannya, kemudian menghubung-

³ Rusman, Model-Model Pembelajaran (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 132.

⁴ Moh. Zainal Fanani, "Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Kurikulum 2013", *Jurnal Edeadee 11*, no.1 (Januari, 2018), 61. DOI : <https://doi.org/10.30762/ed.v2i1.582>

hubungannya dan/atau menata ulang serta mengembangkan informasi tersebut sehingga tercapai suatu tujuan ataupun suatu penyelesaian dari suatu keadaan yang sulit dipecahkan.⁵ Maka dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa HOTS merupakan kemampuan berfikir tingkat tinggi yang tidak hanya menguji pada aspek ingatan dan sebatas hafalan semata, melainkan lebih menekankan kepada aspek analisis, mengevaluasi dan mencipta.⁶

Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dalam bahasa umum dikenal sebagai *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dipicu oleh empat kondisi yaitu:

- a) Sebuah situasi belajar tertentu yang memerlukan strategi pembelajaran yang spesifik dan tidak dapat digunakan di situasi belajar lainnya.
- b) Kecerdasan yang tidak lagi dipandang sebagai kemampuan yang tidak dapat diubah, melainkan kesatuan pengetahuan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terdiri dari lingkungan belajar, strategi dan kesadaran dalam belajar.
- c) Pemahaman pandangan yang telah bergeser dari unidimensi, linier, hirarki atau spiral menuju pemahaman pandangan ke multidimensi dan interaktif.

⁵ Moh. Zainal Fanani, "Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Kurikulum 2013", *Jurnal Edeadee* 11, no.1 (Januari, 2018), 61. DOI : <https://doi.org/10.30762/ed.v2i1.582>

⁶ Ibid, 62.

- d) Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang lebih spesifik seperti penalaran, kemampuan analisis, pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.⁷

Dimensi proses berpikir dalam Taksonomi Bloom sebagaimana yang telah disempurnakan oleh Anderson & Krathwohl terdiri atas kemampuan: mengetahui (*knowing-C1*), memahami (*understanding-C2*), menerapkan (*aplying-C3*), menganalisis (*analyzing-C4*), mengevaluasi (*evaluating-C5*), dan mengkreasi (*creating-C6*). Soal-soal HOTS pada umumnya mengukur kemampuan pada ranah menganalisis (*analyzing-C4*), mengevaluasi (*evaluating-C5*), dan mengkreasi (*creating-C6*). Pada pemilihan kata kerja operasional (KKO) untuk merumuskan indikator soal HOTS, hendaknya tidak terjebak pada pengelompokan KKO. Sebagai contoh kata kerja menentukan pada Taksonomi Bloom ada pada ranah C2 dan C3. Dalam konteks penulisan soal-soal HOTS, kata kerja menentukan bisa jadi ada pada ranah C5 (mengevaluasi) apabila untuk menentukan keputusan didahului dengan proses berpikir menganalisis informasi yang disajikan pada stimulus lalu peserta didik diminta menentukan keputusan yang terbaik. Bahkan kata kerja menentukan bisa digolongkan C6 (mengkreasi) bila pertanyaan menuntut kemampuan menyusun strategi pemecahan masalah baru. Jadi, ranah kata kerja

⁷ Yoki Ariyana, *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi* (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2018), 5.

operasional (KKO) sangat dipengaruhi oleh proses berpikir apa yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan.⁸

Pada penyusunan soal-soal HOTS umumnya menggunakan stimulus. Stimulus merupakan dasar untuk membuat pertanyaan. Dalam konteks HOTS, stimulus yang disajikan hendaknya bersifat kontekstual dan menarik. Stimulus dapat bersumber dari isu-isu global seperti masalah teknologi informasi, sains, ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur. Stimulus juga dapat diangkat dari permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan sekitar satuan pendidikan seperti budaya, adat, kasus-kasus di daerah, atau berbagai keunggulan yang terdapat di daerah tertentu. Kreativitas seorang guru sangat mempengaruhi kualitas dan variasi stimulus yang digunakan dalam penulisan soal HOTS.⁹

3. Model Pembelajaran *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*

Implementasi Kurikulum 2013 menurut Permendikbud No. 22 tahun 2016 tentang standar proses menggunakan 3 model pembelajaran yang diharapkan. Pembelajaran yang ingin dapat membentuk perilaku saintifik, sosial serta mengembangkan rasa keingintahuan. Ketiga model tersebut adalah sebagai berikut:¹⁰

⁸ Wayan Widana, *Model Penyusunan soal HOTS* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 2.

⁹ Moh. Zainal Fanani, "Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Kurikulum 2013", *Jurnal Edeadee* 11, no.1 (Januari, 2018), 62. DOI : <https://doi.org/10.30762/ed.v2i1.582>

¹⁰ Yoki Ariyana, *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi* (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2018), 5.

- a. Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-based Learning*).
Model pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang menggunakan berbagai kemampuan berpikir peserta didik secara individu maupun kelompok serta lingkungan nyata untuk mengatasi permasalahan sehingga bermakna relevan dan kontekstual.
- b. Model pembelajaran berbasis proyek (*Project-based learning*).
Model pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik dalam memecahkan masalah, dilakukan secara kelompok/mandiri melalui tahapan ilmiah dengan dengan batasan tertentu yang dituangkan dalam sebuah produk kemudian dipresentasikan kepada orang lain.
- c. *Discovery Learning*. Yaitu bagian dari pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, peserta didik diharapkan dapat aktif dan mandiri dalam proses belajarnya, yang bertanggung jawab dan berinisiatif untuk memenuhi kebutuhan belajarnya, menemukan sumber-sumber informasi untuk menjawab kebutuhannya, membangun serta mempresentasikan pengetahuan berdasarkan sumber-sumber ditemukannya.¹¹

¹¹ Sri Indarti "Investigasi implementasi model Discovery learning Berbasis Pendekatan Saintifik dalam meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar " *IJIS Edu: Indonesian Journal of Integrated Science Education* 1. No. 2 (Juni, 2019): 101. DOI: 10.29300/ijisedu.v1i2.2244 <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/ijisedu/article/2244>

4. Karakteristik *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*

Conklin menyatakan karakteristik HOTS sebagai berikut: “*characteristics of higher-order thinking skills: higher-order thinking skills encompass both critical thinking and creative thinking*” artinya, karakteristik keterampilan berpikir tingkat tinggi mencakup berpikir kritis dan berpikir kreatif. Berpikir kritis dan kreatif merupakan dua kemampuan manusia yang sangat mendasar karena keduanya dapat mendorong seseorang untuk senantiasa memandang setiap permasalahan yang dihadapi secara kritis, serta mencoba mencari jawabannya secara kreatif sehingga diperoleh suatu hal baru yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupannya.¹²

Soal-soal HOTS sangat direkomendasikan untuk digunakan pada berbagai bentuk penilaian kelas. Untuk menginspirasi guru menyusun soal-soal HOTS di tingkat satuan pendidikan, berikut ini dipaparkan karakteristik soal-soal HOTS.

a. Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi

The Australian Council for Educational Research (ACER) menyatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan proses: menganalisis, merefleksi, memberikan argumen (alasan), menerapkan konsep pada situasi berbeda, menyusun, menciptakan.

¹² Moh. Zainal Fanani, “strategi pengembangan soal higher order thinking skills (hots) dalam Kurikulum 2013”, *Jurnal Edeadee* 11, no.1 (Januari, 2018), 63. DOI : <https://doi.org/10.30762/ed.v2i1.582>

Kemampuan berpikir bukanlah kemampuan untuk mengingat, tingkat mengetahui, tinggi atau mengulang. Dengan demikian, jawaban soal-soal HOTS tidak tersurat secara eksplisit dalam stimulus.¹³

Kemampuan berpikir tingkat tinggi termasuk kemampuan untuk memecahkan masalah (*problem solving*), keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kemampuan berargumen (*reasoning*), dan kemampuan mengambil keputusan (*decision making*). Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu kompetensi penting dalam dunia modern, sehingga wajib dimiliki oleh setiap peserta didik. Kreativitas menyelesaikan permasalahan dalam HOTS, terdiri atas:¹⁴

- 1) Kemampuan menyelesaikan permasalahan yang tidak familiar.
- 2) Kemampuan mengevaluasi strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda.
- 3) Menemukan model-model penyelesaian baru yang berbeda dengan cara-cara sebelumnya.

¹³ Wayan Widana, *Model Penyusunan soal HOTS* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 4.

¹⁴ Mahmudatul Badriyah, "Penerapan Strategi Higher Order Thinking Skills (HOTS) Pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadist Kelas X di MA Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan" (Skripsi, IAIN MADURA, Madura, 2020), 13

4) '*Difficulty is not some as higher order thinking*'. Tingkat kesukaran dalam butir soal tidak sama dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sebagai contoh, untuk mengetahui arti sebuah kata yang tidak umum (*uncommon word*) mungkin memiliki tingkat kesukaran yang sangat tinggi, tetapi kemampuan untuk menjawab permasalahan tersebut tidak termasuk *higher order thinking skills*. Dengan demikian, soal-soal HOTS belum tentu soal-soal yang memiliki tingkat kesukaran yang tinggi.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat dilatih dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, maka proses pembelajarannya juga memberikan ruang kepada peserta didik untuk menemukan konsep pengetahuan berbasis aktivitas. Aktivitas dalam pembelajaran dapat mendorong peserta didik untuk membangun kreativitas dan berpikir kritis.¹⁵

b. Berbasis permasalahan kontekstual

Soal-soal HOTS merupakan asesmen yang berbasis situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, dimana peserta didik diharapkan dapat menerapkan konsep-konsep pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan masalah. Permasalahan kontekstual

¹⁵ Wayan Widana, *Model Penyusunan soal HOTS* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 4.

yang dihadapi oleh masyarakat dunia saat ini terkait dengan lingkungan hidup, kesehatan, kebumihan dan ruang angkasa, serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam pengertian tersebut termasuk pula bagaimana keterampilan peserta didik untuk menghubungkan (*relate*), menginterpretasikan (*interpret*), menerapkan (*apply*) dan mengintegrasikan (*integrate*) ilmu pengetahuan dalam pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan permasalahan dalam konteks nyata. Berikut ini diuraikan lima karakteristik asesmen kontekstual:

- 1) *Relating*, asesmen yang terkait langsung dengan konteks pengalaman kehidupan nyata.
- 2) *Experiencing*, asesmen yang ditekankan kepada penggalian (*exploration*), penemuan (*discovery*), penciptaan (*creation*).
- 3) *Applying*, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di dalam kelas untuk menyelesaikan masalah-masalah yang nyata.
- 4) *Communicating*, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk mampu megomunikasikan kesimpulan model pada kesimpulan konteks masalah.

5) *Transferring*, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk mentransformasi konsep-konsep pengetahuan dalam kelas ke dalam situasi atau konteks baru.¹⁶

c. Menggunakan bentuk beragam

Bentuk-bentuk soal yang beragam dalam sebuah perangkat tes (soal-soal HOTS) bertujuan agar dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan menyeluruh tentang kemampuan peserta tes. Hal ini penting diperhatikan oleh guru agar penilaian yang dilakukan dapat menjamin prinsip objektif. Artinya hasil penilaian yang dilakukan oleh guru dapat menggambarkan kemampuan peserta didik sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Penilaian yang dilakukan secara objektif, dapat menjamin akuntabilitas penilaian. Terdapat beberapa alternatif bentuk soal yang dapat digunakan untuk menulis butir soal HOTS sebagai berikut.

1) Pilihan Ganda. Pada umumnya soal-soal HOTS menggunakan stimulus yang bersumber pada situasi nyata. Soal pilihan ganda terdiri dari pokok soal (*stem*) dan pilihan jawaban (*option*). Pilihan jawaban terdiri atas kunci jawaban dan pengecoh (*distractor*). Kunci jawaban ialah jawaban yang benar atau paling benar. Pengecoh merupakan jawaban yang

¹⁶ Moh. Zainal Fanani, "Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Kurikulum 2013", *Jurnal Edeadee* 11, no.1 (Januari, 2018), 64-65. DOI : <https://doi.org/10.30762/ed.v2i1.582>

tidak benar, namun memungkinkan seseorang terkecoh untuk memilihnya apabila tidak menguasai bahannya/materi pelajarannya dengan baik. Jawaban yang diharapkan (kunci jawaban), umumnya tidak termuat secara eksplisit dalam stimulus atau bacaan. Peserta didik diminta untuk menemukan jawaban soal yang terkait dengan stimulus/bacaan menggunakan konsep-konsep. Pengetahuan yang dimiliki serta menggunakan logika/penalaran, yang benar diberikan skor 1, dan jawaban yang salah diberikan skor 0.12 jawaban.¹⁷

- 2) Pilihan ganda kompleks. Soal bentuk pilihan ganda kompleks bertujuan untuk menguji pemahaman peserta didik terhadap suatu masalah secara komprehensif yang terkait antara pernyataan satu dengan yang lainnya. Sebagaimana soal pilihan ganda biasa soal-soal HOTS yang berbentuk pilihan ganda kompleks juga memuat stimulus yang bersumber pada situasi kontekstual.
- 3) Isian lengkap/melengkapi. Soal isian singkat atau melengkapi adalah soal yang menuntut peserta tes untuk mengisi jawaban singkat dengan cara mengisi kata, frase, angka, atau simbol.¹⁸

¹⁷ Wayan Widana, *Model Penyusunan soal HOTS* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 5.

¹⁸ Moh. Zainal Fanani, "Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Kurikulum 2013", *Jurnal Edeadee* 11, no.1 (Januari, 2018), 66. DOI : <https://doi.org/10.30762/ed.v2i1.582>

- 4) Isian Melengkapi. Soal dengan bentuk jawaban singkat atau pendek adalah soal yang jawabannya berupa kata, kalimat pendek, atau frase terhadap suatu pertanyaan.
 - 5) Uraian. Soal bentuk uraian adalah suatu soal yang jawabannya menuntut siswa. Untuk mengorganisasikan gagasan atau hal-hal yang telah dipelajarinya dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut menggunakan kalimatnya sendiri dalam bentuk tertulis.
5. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Model Pembelajaran Berbasis HOTS

Menurut Nisrina, faktor pendukung yang mempengaruhi peningkatan HOTS itu terjadi karena beberapa faktor, diantaranya:¹⁹

- a. Sarana dan prasarana yang cukup memadai, sarana dan prasarana yang dimaksud adalah media-media pembelajaran, lingkungan sekolah, dan sumber-sumber belajar.
- b. Persepsi guru yang positif terhadap implementasi pembelajaran berbasis HOTS. Pada umumnya, guru mempunyai pandangan yang baik terhadap kebijakan implementasi pembelajaran berbasis HOTS. Kebijakan ini sangat mendukung dalam mengembangkan keterampilan berpikir pada peserta didik sehingga mampu

¹⁹ Iffah Nisrina, "Penerapan Pembelajaran *High Order Thinking Skill* (HOTS) Pada Mata Pelajaran SKI Kelas VIII di MTS DAARUL HIKMAH Pamulang" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021), 25-26.

menganalisis permasalahan secara otentik dan menyeluruh berdasarkan analisis mandala

- c. Kualifikasi pendidikan guru yang sudah memadai. Dimana guru sudah sertifikasi dan sudah memiliki kualifikasi pendidikan S-1 (strata 1).
- d. Guru mata pelajaran yang memberikan bimbingan belajar kepada peserta didik terutama terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, dan memberikan motivasi terus menerus kepada peserta didik agar giat dalam belajar. Memberikan nilai tambahan kepada peserta didik yang aktif sehingga membuat peserta didik ada kemauan untuk bertanya dan berargumentasi dengan baik.

Sementara faktor penghambat penerapan pembelajaran HOTS dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Kemampuan peserta didik yang beragam dapat menjadi penghambat dalam pencapaian belajar peserta didik. Dikarenakan dalam kegiatan ini semua peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah terlibat langsung dalam satu pembelajaran tanpa mengelompokkan yang cepat dalam belajar maupun yang lambat.
- 2) Absensi peserta didik juga menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran *High Order Thinking Skill*, dikarenakan dalam hal ini peserta didik yang absen dalam satu pertemuan akan ketinggalan pelajaran tanpa dapat mengulang.

- 3) Peserta didik yang memiliki kemampuan belajar yang lamban tidak dapat mengejar kemampuan belajar peserta didik dapat menyerap materi dengan cepat, sehingga guru memberikan bimbingan belajar langsung kepada peserta didik yang mempunyai masalah dalam belajar.
 - 4) Peralatan yang kurang memadai menjadi salah satu faktor penghambat seperti proyektor, *infocus*, dan lain-lain.
 - 5) Kendala sinyal atau jaringan yang dialami juga merupakan salah satu faktor penghambat pada saat pembelajaran jarak jauh, serta tidak semua peserta didik memiliki kuota untuk melakukan pembelajaran.
6. Langkah-langkah Penerapan HOTS

Dalam pembelajaran terdiri dari beberapa langkah atau tahap, begitu juga dengan pembelajaran berbasis HOTS. Pada tahap ini yang dilakukan guru sebelum melakukan penerapan model pembelajaran HOTS ini guru memberikan informasi-informasi tentang materi yang akan dipelajari dalam artian guru memberikan rangsangan seperti guru bercerita tentang materi yang ingin dijelaskan namun, guru pada saat bercerita, cerita tersebut harus mengandung makna yang membuat siswa dapat menganalisis dan berpikir tingkat tinggi. Dengan guru melakukan metode seperti itu mampu merangsang cara berpikir siswa-siswi sebelum memulai dan masuk pada pembelajaran dan penerapan

model model pembelajaran HOTS. Tahap-tahap pembelajaran tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan Pembelajaran

Tahap persiapan dimulai dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi secara terpadu. Pembuatan RPP dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip pembuatan RPP yang ditetapkan dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2013 dengan konsep literasi, pendidikan karakter, HOTS, dan tuntutan pembelajaran abad XXI. Integrasi dapat dituangkan pada penulisan indikator, tujuan, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup, dan penilaian.²⁰ Helmawati mendiskripsikan bahwa setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup untuk bertindak kreatif.²¹

b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS guru menerapkan model pembelajaran yang membiasakan peserta didik

²⁰ Agus Kristyono, "Urgensi dan penerapan *Higher Order Thinking Skills* di sekolah" *Jurnal Pendidikan Penabur* 31 (2018): 44.

²¹ Helmawati, *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS Higher Over Thinking Skills* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 168.

berpikir tingkat tinggi dan menekankan pada pembelajaran berpusat pada peserta didik atau dikenal dengan istilah *Student Center learning* (SCL) merupakan pendekatan pembelajaran yang memperdayakan peserta didik sebagai pusat (*center*) selama proses pembelajaran berlangsung pendekatan ini muncul sebagai alternatif untuk menjebatani ketidaksesuaian dalam sebuah pendekatan. Dalam melaksanakan pembelajaran tersebut, peserta didik diminta untuk mendiskusikan sebuah materi pembelajaran, selanjutnya peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya. Meskipun demikian, guru terkadang berlindung di balik strategi pembelajaran *Student Center Learning* ini. Guru hanya memberikan tugas agar peserta didik bisa selalu aktif bekerja yang mengakibatkan hanya kelelahan yang didapat. Guru juga sering lupa bahwa pembelajaran berpusat pada peserta didik harus didesain (*by design*) artinya pembelajaran yang berpusat pada siswa mengacu pada beragam program pendidikan, pengalaman belajar, pendekatan pengajaran strategi dukungan akademik untuk mengatasi kebutuhan pembelajaran, minat, aspirasi atau latar belakang siswa. bukan muncul secara tiba-tiba (*by chance*). Pembelajaran didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan melibatkan aktivitas membahagiakan bagi peserta didik.²²

c. Tahap Evaluasi Pembelajaran

²² A. Nugroho, *HOTS Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi: Konsep, Pembelajaran, Penilaian dan Soal-soal*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2018), 10.

Tahapan evaluasi dalam pembelajaran HOTS dilakukan dengan membuat penilaian kepada peserta didik yang mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dimilikinya. Pengukuran dilakukan terhadap kemampuan berpikir yang tidak sekedar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*), melainkan mengukur dimensi metakognitif yang menggambarkan kemampuan menghubungkan beberapa konsep yang berbeda, menginterpretasikan, memecahkan masalah, memilih strategi pemecahan masalah, menemukan metode baru, berargumen dan mengambil keputusan yang tepat. Penggunaan soal-soal yang bersifat HOTS dapat melatih peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi. Penggunaan soal-soal pada level berpikir tingkat tinggi dalam setiap evaluasi pembelajaran membuat peserta didik terlatih untuk berpikir multiperspektif dan non rutin sehingga berdampak pada kemampuan berpikir peserta didik yang semakin meningkat.

7. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran HOTS

Keunggulan Model HOTS (*Higher Order Thinking Skills*)

dibanding dengan model lain adalah sebagai berikut:

- a. Dengan model HOTS siswa dapat membedakan ide atau gagasan secara jelas
- b. Siswa dapat berargumen dengan baik

- c. Siswa mampu memecahkan masalah
- d. Siswa mampu mengkonstruksi penjelasan
- e. Siswa mampu berhipotesis dan memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas.

Sedangkan, kekurangan model pembelajaran HOTS terletak pada:

- a. Kondisi kelas yang heterogen.
- b. Perbedaan daya serap antar siswa dalam proses HOTS dalam pembelajaran.
- c. Membutuhkan kreatifitas dan kepandaian guru dalam melihat situasi kelas dalam menjalankan model HOTS. Karena, dalam proses HOTS siswa dituntut berfikir aktif dan cepat. Sehingga guru perlu mengingatkan kesetaraan pemahaman konsep oleh keseluruhan siswa dalam kelas.²³

8. Ciri-ciri pembelajaran HOTS

- a. Analisis, evaluasi, dan kreasi
 - ◆ Fokus pada kemampuan menganalisis (membongkar informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil).
 - ◆ Mengevaluasi (membuat penilaian berdasarkan kriteria tertentu)
 - ◆ Menciptakan (menghasilkan sesuatu yang baru atau inovatif)

²³ Ahmad Turmidzi “Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Solving* berorientasi HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Materi Usaha Dan Energi Di MA An-Nidham Kalisari Sayung Demak Tahun Ajaran 2017/2018” (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2018), 26-27.

b. Kompleksitas

- ◆ Pembelajaran HOTS melibatkan proses berpikir yang kompleks dan seringkali membutuhkan penanganan berbagai aspek atau variabel

c. Multi-Solusi

- ◆ HOTS memungkinkan munculnya berbagai solusi, dengan masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri, daripada hanya satu jawaban benar.²⁴

B. Kajian Teori Tentang PAI dan Budi Pekerti

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Berbicara mengenai Pendidikan, tentunya tidak akan terlepas dari apa yang disebut pembelajaran. Ainul Yakin mengatakan bahwa pembelajaran merupakan proses transfer ilmu dari guru terhadap murid yang bertujuan agar murid tersebut menjadi orang yang pandai dan berilmu pengetahuan. Sedangkan Pendidikan dapat diartikan sebagai proses mendidik yang melibatkan penerapan nilai-nilai.²⁵ Keberadaan Pendidikan sangatlah urgen, karena yang menjadi penentu kualitas masa depan dari seorang anak tidak lain ialah pendidikan.

Kemudian, berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam, Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam ialah

²⁴ Dapodik, *Ciri-ciri Pembelajaran Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, diakses dari <https://gurubelajar.id/memahami-pembelajaran-hots> pada tanggal 28 Juni 2024.

²⁵ Siti Maemanah & Ainul Yakin, "Pembelajaran Berbasis Daring (Studi Kasus Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XII di SMAN 1 Galis Pamekasan)," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no.1 (Maret, 2021): 39, <https://doi.org/10.1905/rjpai.v1i1.4241>.

pendidikan melalui agama Islam, seperti asuhan dan bimbingan diberikan kepada anak didik supaya ketika pendidikannya telah usai, ajaran-ajaran islam yang telah diyakini secara meyeluruh dapat ia hayati, pahami, dan amalkan, serta ajaran agama Islam dijadikan sebagai falsafah hidup untuk kesejahteraan dan keselamatan hidup di dunia dan akhirat.²⁶

Pendidikan Agama Islam menurut Mohammad Kosim adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman, disertai tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²⁷

Menurut pendapat Ahmad Tafsir sebagaimana yang dikutip oleh Muchlis Solichin bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.²⁸

Dari berbagai pengertian diatas, dapat penulis simpulkan pengertian Pendidikan Agama Islam ialah usaha secara sadar dan

²⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 28.

²⁷ Mohammad Kosim, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 25.

²⁸ Mohammad Muchlis Solichin, *Pendidikan Islam: Kerangka Konseptual dan Operasional* diakses dari <http://repository.iainmadura.ac.id/229/1/11> pada tanggal 13 November 2023, 476.

terencana yang dilakukan pendidik kepada peserta didik yang berupa asuhan, latihan, pengajaran dan bimbingan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits yang diupayakan semaksimal mungkin agar ia menjadi pribadi muslim yang menghayati, memahami, mengimani, bertakwa dan mengimplementasikan ajaran Islam dalam aktivitas kehidupannya sehari-hari, baik berkaitan dengan Allah, maupun dengan manusia, diri sendiri, dan lingkungannya.

Dalam kurikulum 2013 dan sekarang kurikulum Merdeka Belajar, Pendidikan Agama Islam mendapatkan tambahan budi pekerti. Nurul Zuriyah mendefinisikan budi pekerti sebagai moralitas. Beberapa makna mengenai moralitas yaitu: 1) sopan santun, 2) perilaku. 3) adat istiadat. Kemudian, Nurul Zuriyah juga menyebutkan bahwa Budi Pekerti dalam KBK (kurikulum berbasis Kompetensi) ialah berisi tentang nilai-nilai perilaku individu yang pengukurannya berdasarkan kebaikan dan keburukan melalui norma-norma agama, tata krama, hukum, sopan santun, adat istiadat serta budaya masyarakat. Identifikasi budi pekerti dapat melalui perilaku positif yang harapannya bisa terwujud dalam pikiran, perkataan, perasaan, perbuatan, kepribadian dan sikap peserta didik.²⁹

Adapun program sekolah yang memiliki pendidikan budi pekerti memiliki tujuan mengolaborasi tabiat atau watak peserta didik dengan menghayati keyakinan dan nilai-nilai masyarakat, hal itu dalam

²⁹ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 17-20.

hidupnya dapat dijadikan kekuatan moral lewat disiplin, kerjasama, kejujuran dan dapat dipercaya yang menitikberatkan pada ranah afektif dengan tidak meninggalkan kognitif dan psikomotorik. Sebab budi pekerti bukan hanya sekedar kebiasaan melaksanakan nilai-nilai hidup manusia akan tetapi sungguh-sungguh dilaksanakan berdasarkan kesadaran dan pemahaman diri agar menjadi baik. Budi pekerti dihasilkan lewat proses doktrinisasi dari sesuatu yang dipahami, membutuhkan waktu sehingga dalam kehidupan manusia terbentuk pekerti baik. Melalui pendidikan formal yang dirancang dan direncanakan secara matang proses ini dapat diberikan.³⁰

Jadi, titik tekan dalam Budi Pekerti ialah peserta didik diberikan pendidikan mengamalkan ajaran Islam di tiga aspek yaitu; sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang selanjutnya implementasinya melalui mata pelajaran di seluruh jenjang pendidikan.

Dari beberapa uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ialah usaha secara sadar dan terencana untuk membentuk peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, butuh belajar, mau belajar, dan terus menerus untuk tertarik mendalami agama Islam, serta memahami caranya beragama yang benar dalam mempelajari Islam sebagai ilmu yang memiliki implikasi terhadap perubahan sikap individu di aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.

³⁰ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 17-20.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Adapun dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam Abdul Majid yang mengutip pendapatnya Zuhairi dkk. yaitu: dasar yuridis atau hukum, religius, dan psikologi. Adapun landasan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti sebagaimana dijelaskan dibawah ini:³¹

a. Dasar Yuridis

Perundang-undangan menjadi asal mula dari dasar yuridis yang menjadi pedoman penyelenggaraan pendidikan agama Islam di sekolah secara formal. Ada 3 macam dasar tersebut meliputi:

- 1) Dasar ideal yang memuat ketuhanan yang Maha Esa dalam sila pertama Pancasila.
- 2) Dasar struktural atau konstitusional, UUD 45 Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2.
- 3) Dasar operasional, pendidikan dan keagamaan dalam PP No. 55 Tahun 2007.³² Posisi pendidikan Islam yang diwajibkan menjadi grade pertama, kemudian diikuti pendidikan kewarganegaraan dan bahasa tertuang di UU No. 20 Tahun 2003.³³

b. Dasar Religius

Dasar yang bersumber dari ajaran Islam sebagai definisi dari dasar religius. Pendidikan Agama dalam ajaran Islam sebagai

³¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 13-15.

³² Muhammad Ilham Akbar, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Berbasis Merdeka Belajar Di SD Anak Saleh Malang*, (Tesis, 2021), 21.

³³ Ibid, 19.

perintah Allah dan perwujudan ibadah kepada-Nya. Adapun ayat al-Qur'an yang menunjukkan hal tersebut terdapat pada Q.S an-Nahl ayat 125 yang artinya:³⁴

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا دِلْهُمْ بِا
لَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk."

Maksud dari ayat di atas ialah perintah Allah kepada Nabi Muhammad dalam menyebarkan dakwah kepada manusia untuk kembali ke jalan Allah, yaitu dengan cara yang baik. Cara yang baik tersebut tidak lain melalui hikmah, mauidzah hasanah, dan perdebatan yang baik. Ayat ini memiliki makna bahwa dalam menyampaikan ajaran Islam terlebih pendidikan Agama Islam perlu ditempuh dengan tiga cara tersebut. Ayat inilah yang kemudian menjadi dasar dalam mengimplementasikan pendidikan Islam dalam berbagai lini kehidupan.

Kemudian, Rasulullah juga bersabda dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي. (رَوَاهُ ابْنُ السَّمْعَانِيِّ)

³⁴ Al-Qur'an, an-Nahl (16): 125.

Artinya: “*Dari Ibnu Mas’ud ra., berkata: Rasulullah saw. Bersabda: Tuhanku (Allah) telah mendidiku, sehingga Dia memperindah akhlakku.*” (H.R. Ibn al-Sam’ani).³⁵

Pendidikan yang dimaksudkan pada hadits di atas merupakan pendidikan yang lebih mengarah pada proses pembelajaran, pengetahuan, dan pengasuhan. Hadits tersebut dapat menjadi dasar dalam pengaplikasian pendidikan Islam guna terciptanya akhlak yang lebih baik.

c. Aspek Psikologis

Zuhairi dkk. merumuskan dasar psikologi pendidikan agama Islam ialah di dunia ini semua manusia memerlukan sebuah falsafah hidup yang biasa di istilahkan sebagai agama. Dalam jiwa manusia mereka merasakan ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat Yang Maha Kuasa, tempat memohon pertolongan dan berlindung.

Kemudian, Hamdan merumuskan empat tujuan Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti, yaitu:³⁶

- 1) Peserta didik senantiasa meningkatkan ketaqwaan dan keimanan kepada Allah Swt, membiasakan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan pendalaman pengetahuan sebagai internalisasi akidah.

³⁵ Fitriyahatul Hanafiyah, *Konsep Ta’dib Dalam Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Skripsi*, 2008, 5.

³⁶ Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktek Kurikulum PAI)*, (Banjarmasin: Al-Hikmah Pustaka, 2009), 42-43.

- 2) Peserta didik dibentuk supaya berakhlak mulia, dapat mengembangkan budaya islam di sekolah, rajin beribadah, taat beribadah, intelektual, adil, jujur, cerdas, produktif, santun, disiplin, etis dan toleran.
- 3) Mewujudkan karakter peserta didik melalui pembiasaan aturan-aturan dan norma-norma, pengenalan, serta pemahaman harmonis mengenai Sang Pencipta, diri sendiri, antar makhluk, serta lingkungan sekitar.
- 4) Menumbuhkan keselarasan perilaku dan nalar sesuai nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Pada akhirnya hakikat Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan penghayatan, pemahaman, keimanan, dan pengamalan peserta didik mengenai agama Islam, supaya terbentuk individu muslim yang berakhlak mulia secara pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta senantiasa bertaqwa dan beriman kepada Allah Swt.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Fathorrozzy berpendapat bahwa Pendidikan Islam adalah Pendidikan yang berfokus kepada nilai-nilai ajaran Islam, yang menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai referensi dan sumber material Pendidikan. Ia juga berpendapat bahwa Pendidikan Agama memiliki haluan kepada pembentukan sikap dan mental peserta didik

menuju arah penumbuhan kesadaran beragama yang meliputi kawasan pemikiran dan kawasan rasa.³⁷

Fathorrozy juga menyebutkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keseimbangan antara *hablumminallah wa hablumminannas* dan hubungan manusia dengan diri sendiri serta lingkungannya.³⁸

Adapun objek formal dari Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang diungkapkan Moh. Elman dan Mahrus ialah seperti halnya pada pendidikan secara umum, yakni manusia atau lebih spesifiknya lagi ialah muslim. Sedangkan objek materialnya meliputi semua persoalan pengalaman keagamaan manusia. Dalam hal ini, materi PAI meliputi: Al-Qur'an Hadits, Fiqih, Akidah Akhlak, dan SKI.³⁹

Jadi, apabila dilihat dari segi pembahasannya, maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan sekolah meliputi materi:

a. Pengajaran keimanan.

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun Islam.

³⁷ Fathorrozy, *Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Pamekasan: IAIN Madura Press, 2019), 62.

³⁸ Ibid, 63.

³⁹ Mahrus dan Moh. Elman, "Kerangka Epistemologi (Metode Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam)," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (September, 2020): 149, <https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i2.4115>.

b. Pengajaran akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.

c. Pengajaran ibadah

Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar peserta didik mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.

d. Pengajaran fiqih

Pengajaran fiqih adalah yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Quran, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar peserta didik mengetahui dan mengerti tentang hukum hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pengajaran Al-Qur'an

Pengajaran Al-Qur'an adalah pengajaran yang bertujuan agar peserta dapat membaca Al-Quran dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat Al-Quran. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang dimasukkan dalam materi

Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

f. Pengajaran sejarah Islam

Tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah agar peserta didik dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga peserta didik dapat mengenal dan mencintai agama Islam.

Hal ini senada dengan yang dinyatakan Hamdan tentang materi dan Budi Pekerti di dalam bukunya, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum*:⁴⁰

Adapun materi kurikulum PAI dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka, meliputi:

1) Al-Quran dan Al-Hadits.

Memfokuskan kompetensi menulis, membaca, dan menterjemahkan serta mendalami kandungan materi dalam Al-Quran dan Al-Hadits, sehingga dapat diamalkan.

2) Akidah.

Berfokus pada penekanan mempertahankan, memahami dan mehayati keyakinan, mengamalkan serta dalam kehidupan sehari-hari meneladani nilai-nilai keimanan dan sifat-sifat Allah Swt.

⁴⁰ Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktek Kurikulum PAI)*, (Banjarmasin: Al-Hikmah Pustaka, 2009), 41-42.

3) Akhlak dan Budi Pekerti.

Dalam kehidupan sehari-hari menumbuhkan perilaku terpuji ketimbang perilaku tercela.

4) Fiqih.

Menitikberatkan kemampuan dalam memahami, terkait ibadah, muamalah, dan sejarah peradaban Islam diaktualisasikan dengan baik dan benar, dan dijadikan sebagai pedoman. Kemampuan juga ditekankan dalam meneladani sejumlah tokoh muslim berprestasi, memetik ibrah dari berbagai peristiwa bersejarah Islam, serta dikaitkan dengan fenomena sosial, sebagai pengembangan, pelestarian kebudayaan dan peradaban Islam.

Namun, materi kurikulum PAI dan Budi Pekerti tersebut tidak dipisah seperti kurikulum PAI pada Madrasah. Kurikulum PAI dan Budi Pekerti ini terdiri dari beberapa materi yang dijadikan satu dalam satu mata pelajaran. Sehingga, materinya lebih terbatas daripada materi yang diajarkan untuk Madrasah yang notabenenya lebih luas karena Kurikulum PAI dibagi menjadi empat mata pelajaran.

C. Tinjauan Teori Tentang Mutu Pembelajaran

1. Pengertian Mutu

Banyak pakar dan organisasi yang mencoba mendefinisikan kualitas (mutu) berdasarkan sudut pandangnya masing-masing. Walaupun definisi tersebut tidak ada yang diterima secara universal,

tetapi terdapat beberapa kesamaan, yaitu dalam elemen-elemen sebagai berikut: Pertama, kualitas meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan. Kedua, kualitas mencakup produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan. Ketiga, kualitas merupakan kondisi yang selalu berubah.⁴¹

Mengenai pengertian mutu mengandung makna yang berlainan antara orang satu dengan yang lainnya. Mutu itu sendiri adalah ukuran baik buruk suatu benda, keadaan, taraf, atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya). Sementara itu mutu pendidikan adalah kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku.⁴²

Mutu merupakan suatu gagasan yang dinamis, tidak mutlak. Dalam pandangan umum, mutu merupakan suatu konsep yang mutlak, seperti pada umumnya orang menilai restoran yang mahal atau mobil yang mewah.⁴³

Mutu dalam pandangan umum merupakan suatu gagasan yang bersifat relatif karena kriterianya bergantung pada konsumen atau

⁴¹ Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), 81.

⁴² Umiarso & Imam Ghozali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011) 123-124.

⁴³ Hari Suderajat, *Manajemen Pendidikan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS)* (Bandung: CV. Cipta Cekas Grafika, 2005), 1.

pihak-pihak yang memanfaatkan produk itu. Mutu juga bersifat dinamis, yang akan berubah sewaktu-waktu mengikuti tuntutan-tuntutan pihak yang berkepentingan.⁴⁴

Dapat disimpulkan bahwa definisi mutu yang praktis ialah kualitas yang diukur mengenai baik buruknya suatu benda, keadaan, taraf atau derajat dan sebagainya. Mutu juga merupakan penunjuk dalam kegiatan pengembangan profesi, baik yang berkaitan dengan usaha penyelenggaraan lembaga pendidikan maupun kegiatan pembelajaran di kelas.

2. Indikator Mutu

Perubahan sistem pendidikan nasional, dari undang-undang no. 2 Tahun 1989 menjadi undang-undang No. 20 Tahun 2003, merupakan upaya pembaruan pendidikan ke arah peningkatan mutu. Upaya peningkatan mutu pendidikan beralih menjadi tanggung jawab sekolah, dengan pola manajemen berbasis sekolah (MBS), sejalan dengan era otonomi daerah. Banyak konsep-konsep pendidikan dalam UU Sisdiknas 2003 yang bernilai filosofik, yang dapat membangun paradigma baru pendidikan di Indonesia. Pelaksanaan manajemen peningkatan MBS menghendaki penggunaan mutu sebagai konsep yang dinamis atau relatif, tidak mutlak.

⁴⁴ Barnawi & M. Arifin, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan: Teori & Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 19.

Sekolah yang menerapkan manajemen pendidikan mutu berbasis sekolah ini memiliki efektivitas proses belajar mengajar yang tinggi. Konsep ini menekankan kepada pemberdayaan peserta didik, bukan sekedar penekanan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan, akan tetapi lebih menekankan pada internalisasi tentang apa yang diajarkan sehingga tertanam dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran dapat dikatakan bermutu tinggi jika pengkoordinasian dan penyerasian serta pemaduan input sekolah (guru, siswa, kurikulum, uang, dan peralatan) dilakukan secara harmonis sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendorong motivasi dan minat belajar dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik.⁴⁵

Agar proses pembelajaran yang baik itu tidak salah arah, maka harus dirumuskan terlebih dahulu hasilnya. Karena proses selalu mengacu pada hasil yang ingin di capai.

Berbagai ahli pendidikan di Indonesia dan di luar negeri menyintesis bahwa mutu proses dan mutu hasil belajar mengajar di kelas dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut:

- 1) Guru membuka pelajaran dengan ucapan salam.
- 2) Guru melakukan presensi siswa.

⁴⁵ Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), 84.

- 3) Guru melakukan pengelolaan kelas.
- 4) Guru menjelaskan materi pelajaran di kelas.
- 5) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
- 6) Guru menjawab pertanyaan siswa.
- 7) Guru memberikan penguatan.
- 8) Guru mengajukan pertanyaan dasar dan lanjutan.
- 9) Guru mengadakan variasi dalam teknik mengajar. Stimulus untuk membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa.
- 10) Guru mengadakan pengajaran di kelompok kecil.
- 11) Guru memimpin diskusi kelompok.
- 12) Guru mengajar atas dasar perbedaan individu.
- 13) Guru mengajar melalui penemuan siswa.
- 14) Guru mengembangkan kreativitas siswa.
- 15) Guru memberikan kegiatan pengayaan dan remedial kepada siswa.
- 16) Guru memberikan tugas belajar kepada siswa baik individual maupun kelompok.
- 17) Guru menilai sikap dan perilaku kerjasama siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.
- 18) Guru menilai penguasaan siswa terhadap materi pelajaran dengan tes formatif.
- 19) Guru memperjelas kembali jawaban siswa atas pertanyaan siswa lain.

- 20) Guru menarik kesimpulan tentang pokok bahasan yang diajarkan pada akhir pertemuan pelajaran di kelas.
- 21) Guru memberikan pekerjaan rumah kepada siswa
- 22) Guru menutup pelajaran dengan ucapan salam. Sedangkan indikator mutu hasil belajar ialah nilai rata-rata hasil belajar siswa.⁴⁶

Tidak hanya itu, proses pembelajaran dikatakan bermutu apabila selama proses pembelajaran berlangsung peserta didik mengalami proses pembelajaran yang bermakna, sehingga peserta didik memiliki kebebasan untuk mengekspresikan segala potensinya.

Mutu proses pembelajaran mengandung makna bahwa kemampuan sumber daya sekolah mentransformasikan multi jenis masukan dan situasi untuk mencapai derajat nilai tambah tertentu dari peserta didik. Dilihat dari hasil pendidikan, mutu pendidikan dipandang berkualitas jika mampu melahirkan keunggulan akademis dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu.⁴⁷

Jadi, pencapaian mutu dapat terwujud jika ada keterpaduan antara unsur dan komponen-komponen pembelajaran, seperti peserta didik, guru, pendekatan, metode dan strategi, sarana dan prasarana,

⁴⁶ Abdul Hadis & Nurhayati B., *Manajemen Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 98-99.

⁴⁷ Umiarso & Imam Ghazali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011) 125.

pembiayaan dan lain sebagainya. Untuk mencapai mutu yang baik, maka diperlukan kerja sama antar semua pihak baik itu internal maupun eksternal. Sehingga mutu yang diharapkan dapat terwujud.

3. Pengertian Pembelajaran

Definisi pembelajaran dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, Pasal 1 Ayat 20 bahwa "Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran erat kaitannya dengan proses merancang berbagai kegiatan dan proses yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar. Kegiatan ini dikenal dengan desain sistem pembelajaran".⁴⁸

Kata "*instruction*" merupakan terjemahan dari pembelajaran, disebut *intruere* atau *intractus* dalam bahasa Yunani artinya menyampaikan pikiran, oleh karena itu arti intruksional ialah gagasan atau pikiran yang di sampaikan telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran.⁴⁹

Jadi, pembelajaran menurut beberapa pendapat tokoh dapat di pahami bahwa antara guru dan murid melakukan interaksi edukatif dengan adanya tujuan baik seperti, sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

⁴⁸ Lampiran Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

⁴⁹ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya* (Jakarta: Rinneka Cipta, 2008), 265.

4. Komponen-komponen Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses yang terdiri dari beberapa partikel-partikel saling berinterelasi dan berinteraksi. Setidaknya ada tiga komponen proses pembelajaran menurut Nasih dkk. yaitu:⁵⁰ 1) situasi pembelajaran, situasi pembelajaran dengan baik harus di kondisikan oleh guru, 2) metode pembelajaran, dan 3) hasil pembelajaran. Cakupannya adalah implikasi dari indikator yang telah ditetapkan oleh guru dan di pahami oleh murid. Sedangkan komponen pembelajaran menurut Oemar Hamalik ialah tujuan, siswa, serta langkah kerja guna tercapainya tujuan.

Jadi, bisa dipahami bahwa unsur-unsur proses pembelajaran berhubungan dengan sesuatu yang berkontribusi terhadap perubahan perilaku murid seperti isi atau materi, tujuan, media, metode, kondisi pembelajaran, evaluasi, serta hasil pembelajaran. Memprediksi keberhasilan proses pembelajaran di kelas dapat dilakukan dengan menentukan dan menganalisa kesemua unsur atau komponen pembelajaran.

⁵⁰ Ahmad Munjih Nasih dan Lilik Nur Kholidah. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), 19-21.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan atau Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, karena dengan adanya pendekatan kualitatif ini penulis dapat mendeskripsikan Implementasi Model Pembelajaran HOTS pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SD Plus Darul Ulum Karang Baru Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasa. Selain itu, alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yaitu karena data yang dikumpulkan dalam kondisi yang asli dan juga alami (*natural setting*).

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif ini didukung oleh pernyataan Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong yang mendefinisikan bahwasanya metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (secara utuh).¹

Menurut Sugiyono, Metode penelitian kualitatif sering juga disebut dengan metode penelitian naturalistik, karena pada metode ini penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*). Disebut

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2023), 4.

sebagai metode kualitatif, disebabkan karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif dan bukan kuantitatif.²

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif. Adapun penelitian ini, ditujukan untuk meneliti tentang suatu fenomena kejadian yang dialami oleh seseorang atau dalam suatu kelompok tertentu, yang mana hal ini berkaitan dengan penelitian fenomenologis dalam penelitian. Menurut Sukmadinata yang dikutip oleh Fitrah menyatakan bahwasanya penelitian deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau.³

Jadi, dalam penelitian kualitatif ini, peneliti ingin menyelidiki keadaan atau kondisi atau hal lainnya yang kemudian dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian yang ada mengenai "Implementasi Model Pembelajaran HOTS pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SD Plus Darul Ulum Karang Baru Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan", secara pasti atau akurat sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan.

B. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan penelitian kualitatif ini, maka kehadiran peneliti di lokasi penelitian adalah suatu keharusan, agar peneliti dapat memperoleh informasi berupa seperangkat data yang diperlukan di lokasi penelitian

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2023), 8.

³ Muh Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, Dan Studi Kasus* (Sukabumi: CV Jejak, 2023), 36.

sesuai dengan penelitian yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama sekaligus sebagai pengumpul data. Seperti yang dikutip Nasution dalam bukunya Andi Prastowo, ia menyatakan bahwa peneliti adalah *key instrument* atau alat penelitian utama. Dialah yang mengadakan sendiri pengamatan dengan menggunakan catatan. Tentu hanya manusia sebagai instrumen yang dapat memahami makna interaksi antar manusia, membaca gerak muka, serta menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan responden. Walaupun digunakan alat rekam atau kamera, peneliti tetap memegang peranan utama sebagai alat peneliti.⁴

Sebagaimana dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi agar peneliti bisa mengetahui dan memahami gambaran secara utuh tentang subjek penelitian serta dapat berhubungan langsung dengan informan. Maknanya, peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, menganalisis data dan juga melaporkan hasil penelitian. Oleh sebab itu, kehadiran dalam penelitian implementasi model pembelajaran berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SD Plus Darul Ulum Karang Baru Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan ini memang memiliki peranan penting dan mutlak dan dibutuhkan, dalam

⁴ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012) 43.

upaya memperoleh data dan informasi yang valid sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana dilakukannya penelitian. Penetapan atau pemilihan lokasi penelitian penting untuk dilakukan, karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian dapat mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian. Sebagaimana yang dikatakan Lexy J. Moleong bahwa cara terbaik yang perlu ditempuh dalam memilih dan menentukan lapangan penelitian adalah dengan mempertimbangkan teori substansif dan mempelajari serta mendalami fokus rumusan masalah peneliti, agar didapatkan kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan dan juga dari segi keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya, tenaga yang perlu dipertimbangkan dalam penentuan lokasi penelitian.⁵

Lokasi dalam penelitian ini adalah di Sekolah Dasar Plus Darul Ulum Karang Baru, yang terletak di Dusun Tomang Mateh Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di lokasi tersebut, *pertama*, karena ditemukan keselarasan antara fokus permasalahan yang ingin diteliti dengan lokasi tersebut, yaitu adanya indikasi terkait dengan implementasi metode pembelajaran berbasis HOTS pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 128.

dalam meningkatkan Mutu Pembelajaran di SD Plus Darul Ulum Karang Baru Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan. *Kedua*, karena keterbukaan pihak lembaga untuk diteliti, dan juga lembaga pendidikan ini berada di tengah-tengah masyarakat, yang banyak diminati masyarakat. *Ketiga* dikarenakan belum ada yang melakukan penelitian mengenai Implementasi Model Pembelajaran HOTS Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam meningkatkan Mutu Pembelajaran di SD Plus Darul Ulum Karang Baru Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan. Dan juga lokasi tersebut dekat dengan tempat tinggal peneliti sehingga memudahkan peneliti dalam meneliti secara mendalam atau lebih jauh lagi berkaitan dengan fokus penelitian atau permasalahan yang sedang diteliti. Maka dari itu, menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian dan memilih lokasi penelitian di lokasi tersebut.

D. Sumber Data

Adapun data dalam penelitian ini adalah data tentang bagaimana “Implementasi Model Pembelajaran HOTS pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SD Plus Darul Ulum Karang Baru Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan”.

Agar data pada penelitian ini benar-benar dapat dikatakan berkualitas maka data yang dikumpulkan haruslah lengkap. Data yang lengkap tersebut itu dapat dikategorikan menjadi dua bagian yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh dari sumber-sumber primer, yakni informasi dari tangan pertama atau narasumber. Data primer diperoleh melalui wawancara atau ucapan lisan dan observasi atau perilaku subjek yang berkaitan dengan “Implementasi Model Pembelajaran HOTS pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SD Plus Darul Ulum Karang Baru Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan”.

Menurut pendapat Tegor, data primer merupakan data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya.⁶

Adapun sumber data primer yang digunakan peneliti yaitu wawancara langsung dengan kepala sekolah, waka kurikulum, guru PAI, dan siswa sebagai pelengkap informasi yang dibutuhkan peneliti.

2. Data Sekunder

Menurut Tegor, sumber data sekunder dapat diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, dan lain-lain), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda, dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer.⁷

Data sekunder merupakan sumber data yang berupa tulisan, rekaman, gambar atau foto yang berhubungan dengan kearifan lokal dalam Implementasi Model Pembelajaran HOTS pada Mata Pelajaran

⁶ Tegor, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Klaten: Lakeisha, 2023), 11.

⁷ Ibid, 11-12.

PAI dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SD Plus Darul Ulum Karang Baru Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

Data sekunder dalam penelitian ini meliputi dokumentasi, profil sekolah dan sumber data lainnya yang berhubungan dengan judul penelitian seperti buku ajar, RPP dan lain sebagainya.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif, oleh karena itu untuk mendapatkan data atau dokumen yang lengkap perlu adanya pengumpulan data.

Adapun prosedur pengumpulan data yang digunakan didalam penelitian ini yakni menggunakan teknik observasi/pengamatan, wawancara, serta dokumentasi.

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi didefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi adalah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Pada dasarnya, tujuan dari observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut

beserta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat tersebut.⁸

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, teknik observasi sendiri dapat dibedakan menjadi *participant observation* dan *non participant observation*.

a. *Participant Observation*

Dalam observasi ini, peneliti benar-benar terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

b. *Non-Participant Observation*

Dalam observasi ini, peneliti tidak terlibat dengan orang atau kegiatan yang diteliti dan hanya sebagai pengamat independen. Di sini peneliti mengumpulkan data dengan pengamatan saja tanpa harus melibatkan dirinya pada kegiatan yang diteliti. Pengumpulan data dengan observasi jenis ini

⁸ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2023), 68-69.

memungkinkan peneliti tidak mendapat data yang mendalam, dan tidak sampai pada tingkat makna.⁹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan. Peneliti tidak terlibat dengan subjek yang sedang diamati, tetapi hanya sebagai pengamat independen saja. Melalui teknik ini, tidak akan didapat data yang mendalam sampai pada makna, atau nilai-nilai dibalik perilaku yang terlihat dan terucap dari subjek yang diteliti.

Dalam hal ini, peneliti melakukan kegiatan observasi ke lokasi penelitian yakni di "Sekolah Dasar Plus Darul Ulum Karang Baru" secara berkala untuk mendapatkan gambaran secara jelas terhadap kondisi objek penelitian yang akan diteliti hingga peneliti menemukan suatu fokus penelitian yakni yang berkenaan dengan "Implementasi Model Pembelajaran HOTS pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SD Plus Darul Ulum Karang Baru Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan".

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang mana percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁰

⁹ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif* (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal) (Yogyakarta: Yogyakarta Press, 2020), 54-55.

¹⁰ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 186.

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi terstruktur maupun tidak terstruktur. Berikut ini penjelasannya:

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti informasi apa saja yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara biasanya pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.

b. Wawancara Semi terstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk ke dalam kategori yang pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

c. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas, di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan

data-datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.¹¹

Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Alasan peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur ini karena pada saat nanti peneliti berada di lapangan, peneliti akan bertanya beberapa pertanyaan yang telah ditentukan oleh peneliti, sedangkan sisanya dari pertanyaan-pertanyaan yang tidak direncanakan sebelumnya. Beberapa pertanyaan telah disiapkan sebagai inti permasalahan, sementara pertanyaan lainnya muncul secara spontan dalam percakapan yang mengalir bebas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpul data yang juga penting pada penelitian kualitatif. Data yang diperoleh dengan teknik observasi dan wawancara terkadang belum mampu menjelaskan makna fenomena yang terjadi dalam situasi sosial tertentu, sehingga dokumentasi sangat diperlukan untuk memperkuat data. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara untuk mendapatkan hasil penelitian agar dapat dipercaya. Adapun dokumentasi pada penelitian ini berupa foto pembuktian pada saat peneliti melakukan tahapan penelitian seperti wawancara dengan Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru PAIBP, dan siswa. Selain itu peneliti juga menyertakan data guru dan siswa,

¹¹ Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif*, 62-64.

foto perangkat pembelajaran yang berupa Silabus, RPP/Modul Ajar, absensi dan lainnya yang berkaitan dengan Implementasi model pembelajaran berbasis HOTS mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SD Plus Darul Ulum Karang Baru Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Adapun tujuan analisis data adalah mencari makna dibalik data yang melalui pengakuan subyek pelakunya. Peneliti dihadapkan kepada berbagai objek penelitian yang semuanya menghasilkan data yang membutuhkan analisis. Data yang didapat dari obyek penelitian memiliki kaitan yang masih belum jelas. Oleh karena itu, analisis diperlukan untuk mengungkap kaitan tersebut secara jelas sehingga menjadi pemahaman umum.¹²

Adapun proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan

¹² Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2023), 120-12.

polanya serta membuang yang tidak perlu. Reduksi data bisa dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha untuk membuat rangkuman yang inti, proses dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam data penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya bersifat naratif, sehingga memerlukan proses penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.

3. Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti memberikan kesimpulan dari data-data yang diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar penelitian tersebut.¹³

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek

¹³ Ibid, 122-124.

penelitian. Untuk mengetahui keabsahan data yang diperoleh, maka peneliti berusaha untuk mengeceknya secara teliti agar penelitian yang dilakukan tidak sia-sia. Adapun teknik yang dapat digunakan untuk mengukur keabsahan data yaitu sebagai berikut:

1. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik untuk mengukur keabsahan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Apabila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.¹⁴ Berikut ini macam-macam triangulasi yang umum digunakan dalam pengecekan keabsahan data pada penelitian kualitatif:

a. Triangulasi Sumber

Salah satu cara untuk menguji kekredibilitasan data yaitu uji kredibilitas menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber data merupakan jenis triangulasi yang dilakukan dengan cara mencari data dari tiga atau

¹⁴ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2023), 156.

lebih sumber informan, yaitu orang-orang yang terlibat langsung dengan objek kajian.

b. Triangulasi Metode/Teknik

Triangulasi metode/teknik adalah salah satu cara untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik/metode yang berbeda. Apabila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain.¹⁵

2. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, serta melakukan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun dengan sumber data yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini, hubungan peneliti dengan sumber data akan semakin terbentuk, semakin akrab, semakin terbuka, dan saling mempercayai. Sehingga, tidak ada informasi yang disembunyikan. Berapa lama perpanjangan pengamatan ini dilakukan, akan sangat bergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data.¹⁶

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode/teknik. Alasan peneliti menggunakan kedua jenis

¹⁵ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2023), 190-191.

¹⁶ *Ibid*, 189.

triangulasi tersebut adalah karena peneliti ingin menguji kredibilitas data dengan menggunakan lebih dari satu informan dan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama, sehingga data yang diperoleh dapat dinyatakan sebagai data yang memiliki kredibilitas yang tinggi. Beberapa teknik yang akan digunakan peneliti untuk mengecek kredibilitas sebuah data adalah teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

H. Tahap-tahap Penelitian

Pada tahapan ini peneliti telah menentukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Pra Penelitian

Pada tahapan ini peneliti melakukan studi pendahuluan, merumuskan masalah dan anggapan dasar, memilih pendekatan yang nanti akan digunakan untuk menentukan variabel dan sumber data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian serta menyusun proposal skripsi untuk kemudian diseminarkan dengan persetujuan dosen pembimbing.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahapan ini peneliti melakukan pengurusan surat izin penelitian, menentukan teknik observasi, menyusun instrument penelitian, wawancara, dokumentasi, mengumpulkan dan menganalisis data, kemudian menarik kesimpulan dari data yang sudah diperoleh dari penelitian.

3. Tahap Pasca Penelitian

Tahap akhir dari kegiatan penelitian ini menyiapkan, membuat, dan menyusun laporan hasil penelitian berupa karya ilmiah/tesis yang siap untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim penguji